PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 146-154
E-ISSN: 3047-2288

Kesenjangan Antara Atraksi dan Aksesibilitas dalam Pengembangan Wisata Bukit Ollon, Tana Toraja

Dian Malinda[a,1], Raihannatul Jannah[b,2]
[a,b]*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin NO. 63, Mangasa, 90221, Indonesia*
[1]*dian.malinda@uin-alauddin.ac.id;* [2]*raihanatuljannah18@gmail.com*
[*]*Corresponding Author: raihanatuljannah18@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 7 Juli 2026
Direvisi: 21 Juli 2026
Disetujui: 14 Agustus 2026
Tersedia Daring: 1 September 2026

Kata Kunci:
Daya Tarik
Aksesibilitas
Bukit Ollon
Pengembangan
Tana Toraja

ABSTRAK

Daya tarik alam yang kuat tidak secara otomatis mendukung pengembangan destinasi wisata jika aksesibilitasnya tidak memadai. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wisata Bukit Ollon, menganalisis kondisi aksesibilitasnya dan mengidentifikasi kesenjangan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara dengan lima informan, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Temuan menunjukkan bahwa Bukit Ollon memiliki daya tarik alam yang kuat, termasuk perbukitan, lembah, padang rumput, dan Sungai Saddang yang mendukung kegiatan wisata berbasis alam seperti berkemah. Namun, akses ke lokasi tersebut masih terbatas karena jarak yang jauh, jalan yang tidak beraspal dan rusak, lereng yang curam, permukaan berpasir, kurangnya fasilitas, sinyal yang terbatas, dan risiko tanah longsor. Kesenjangan utama terletak pada ketidakseimbangan antara daya tarik dan aksesibilitas, terutama dalam hal keselamatan, kepastian perjalanan, dan informasi navigasi. Oleh karena itu, peningkatan akses harus dilakukan secara bertahap, dengan prioritas diberikan pada keselamatan, informasi , dan keberlanjutan lingkungan .

Keywords:
Attractions
Accesibility
Ollon Hill
Development
Tana Toraja

ABSTRACT

Strong natural attractions do not automatically support the development of a tourist destination if accessibility is inadequate. This study aims to describe the tourism potential of Bukit Ollon, analyze its accessibility conditions, and identify the gaps between the two. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method that involves observation, interviews with five informants, documentation, and a literature review. The findings indicate that Bukit Ollon possesses strong natural attractions, including hills, valleys, grasslands, and the Saddang River, which support nature-based tourism activities such as camping. However, access to the site remains limited due to the long distance, unpaved and damaged roads, steep slopes, sandy surfaces, a lack of facilities, limited cell service, and the risk of landslides. The main gap lies in the imbalance between attractions and accessibility, particularly in terms of safety, travel reliability, and navigational information. Therefore, improvements to access should be implemented gradually, with priority given to safety, information, and environmental sustainability.

©2026, Dian Malinda, Raihannatul Jannah
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Pengembangan destinasi wisata bergantung pada integrasi komponen-komponen fundamentalnya, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung, yang dikenal sebagai kerangka kerja (Sinaga & Sitorus, 2023). Namun, atraksi baru menjadi kuat bila didukung oleh komponen lain. Dalam kerangka ini, daya tarik berfungsi sebagai alasan

utama untuk bepergian, sementara aksesibilitas mencakup fasilitas transportasi dan infrastruktur informasi yang menentukan kemudahan pergerakan ke tujuan (Audrey et al., 2025). Hubungan antara keduanya tidak seragam di setiap daerah. Misalnya, studi di tingkat regional, seperti di Provinsi Anhui, meneliti hubungan antara aksesibilitas objek wisata dan permintaan pariwisata (Tao, 2025). Sehingga hubungan daya tarik dan aksesibilitas perlu dibaca menurut karakteristik masing-masing destinasi.

Studi pada destinasi wisata alam mengindikasikan bahwa keunggulan panorama tidak selalu sebanding dengan kesiapan pengembangan, terutama ketika keterisolasian geografis dan keterbatasan sarana pendukung belum ditangani (Anggriani & Mariati, 2026). Keterbatasan akses tidak hanya menekan minat kunjungan, tetapi juga membatasi sebaran manfaat ekonomi bagi masyarakat (Muti et al., 2026). Di sisi lain, intervensi akses fisik di lanskap yang sensitif memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memastikan bahwa peningkatan mobilitas tidak merusak fitur alam yang berkontribusi pada daya tariknya (Alam et al., 2026a).

Secara historis, Kabupaten Tana Toraja mengandalkan warisan budayanya, tetapi sekarang sedang memperluas variasi objek wisatanya. Salah satunya adalah Bukit Ollon, yang terletak di Desa Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng, sebuah daerah yang memiliki perbukitan, lembah, dan dataran berumput di wilayah pedalaman. Studi yang menyebutkan Ollon berfokus pada penyediaan pemandu wisata berbahasa Inggris untuk meningkatkan layanan pariwisata lokal (Attraction et al., 2024). Berdasarkan referensi yang diteliti dalam artikel ini, belum ada analisis yang menempatkan daya tarik dan aksesibilitas Bukit Ollon dalam satu kerangka analitis tunggal, meskipun kedua komponen tersebut sangat penting dalam menentukan arah pengembangan destinasi. Artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) apa potensi daya tarik Wisata Bukit Ollon, (2) bagaimana kondisi aksesibilitas menuju kawasan tersebut, dan (3) bagaimana bentuk kesenjangan di antara keduanya serta implikasinya bagi strategi pengembangan. Analisis dibatasi pada komponen atraksi dan aksesibilitas; amenitas dan layanan pendukung dibahas sejauh berkaitan dengan akses. Hasilnya diharapkan menjadi dasar perumusan strategi yang mengoptimalkan potensi wisata sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan setempat.

2. Kajian Pustaka

Aksesibilitas dalam Kerangka 4A

Aksesibilitas dipahami sebagai tingkat kemudahan yang dapat dicapai wisatawan untuk sampai ke suatu destinasi, yang dipengaruhi oleh pilihan transportasi, waktu tempuh, biaya, efisiensi pergerakan, serta dukungan dari infrastruktur jalan dan sistem informasi (Tao, 2025). Aksesibilitas tidak hanya ditentukan oleh jarak, tetapi juga oleh konektivitas jaringan transportasi dan kondisi fisik wilayah tersebut (Y. Zhang et al., 2025). Dalam kerangka kerja 4A, atraksi merupakan komponen fundamental, tetapi nilainya meningkat ketika didukung oleh aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung (Djuwendah et al., 2021).

Kesenjangan antara Potensi dan Aksesibilitas

Literatur tentang pariwisata pedesaan dan pegunungan menunjukkan pola yang berulang: daerah dengan potensi pariwisata yang kuat belum berkembang secara optimal karena infrastruktur jalan, sistem transportasi, telekomunikasi, dan layanan dasar yang tidak memadai (Sinaga & Sitorus, 2023). Pola ini dirumuskan sebagai kombinasi potensi pengembangan tinggi dan aksesibilitas rendah (Tao, 2025). Di wilayah lain, pola serupa tampak sebagai ketidaksesuaian antara aksesibilitas spasial dan tingkat pengembangan wisata (Dong et al., 2025). Serta interaksi antara pola spasial desa, daya tarik, dan aksesibilitas. Transportasi berfungsi menghubungkan asal wisatawan, destinasi, arus informasi, dan aliran ekonomi; ketika penghubung ini lemah, jangkauan efektif daya tarik menurun (Dong et al., 2025).

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 146-154
E-ISSN: 3047-2288

Navigasi, Risiko Gangguan Jalan, dan Daya Dukung

Wisatawan tetap membutuhkan penanda fisik dan informasi yang jelas meskipun sudah menggunakan peta digital, karena navigasi digital tidak selalu bisa menghilangkan rasa tersesat, terutama di medan alam yang terbuka. Pada wilayah pegunungan, gangguan seperti longsor dapat menimbulkan kerugian tidak langsung melalui keterlambatan dan turunnya efisiensi perjalanan (Postance et al., 2017).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal di Pariwisata Bukit Ollon, yang terletak di Desa Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja. Desain ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan bertujuan untuk memahami fenomena kontekstual dalam lingkungan alamnya: apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dan bagaimana kondisi lapangan dipahami. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2026. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan atau penggunaan Bukit Ollon. Terdapat lima informan (I1–I5) yang mewakili berbagai kelompok, termasuk pejabat pemerintah daerah, operator atau praktisi pariwisata, pemimpin masyarakat, pemilik usaha lokal, dan pengunjung yang familiar dengan kondisi di lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi partisipasi pasif terhadap jalur menuju lokasi, kondisi jalan, sarana transportasi, dan aktivitas pengunjung, serta wawancara mendalam dengan para informan. Dokumentasi berupa foto lapangan (Gambar 1–4) dan telaah literatur menjadi data sekunder sekaligus landasan interpretasi. Fokus pengamatan dan wawancara diarahkan oleh indikator pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Fokus dan Indikator Analisis

Komponen	Indikator	Sumber Data
Atraksi	Karakter lanskap; aktivitas wisata yang mungkin dilakukan; kondisi lingkungan dan budaya setempat	Observasi, dokumentasi, wawancara
Aksesibilitas fisik	Jarak dan waktu tempuh; permukaan dan kemiringan jalan; pengaman jalan; moda kendaraan	Observasi, wawancara, dokumentasi
Aksesibilitas informasi	Sinyal seluler dan internet; rambu dan penunjuk arah; pemandu lokal	Observasi, wawancara
Risiko dan Keberlanjutan	Potensi longsor dan gangguan akses; kondisi lingkungan	Wawancara, observasi, literatur

Analisis data mengikuti model yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, presentasi data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Selama kondensasi, data dikodekan sesuai dengan indikator yang tercantum dalam Tabel 1. Pada fase presentasi, data diorganisasikan dalam bentuk deskripsi naratif, kutipan informan yang dikodekan, dan matriks tematik untuk menunjukkan dengan jelas

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 146-154
E-ISSN: 3047-2288

hubungan antara daya tarik dan aksesibilitas. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber.

Keakuratan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan pernyataan dari informan yang berbeda, dan triangulasi teknik, yang melibatkan rujukan silang temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai kondisi jalan, fasilitas transportasi, dan infrastruktur pendukung. Perbedaan informasi selanjutnya diperiksa. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan: hanya didasarkan pada satu lokasi dan lima informan, dan perkiraan jarak dan waktu tempuh diperoleh dari satu titik awal. Temuan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kontekstual daripada generalisasi statistik.

4. Hasil dan Pembahasan

Bukit Ollon terletak di desa Buakayu, kecamatan Bonggakaradeng, kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Daya tarik utamanya meliputi lanskap pegunungan, lembah yang diapit perbukitan, area berumput dan semak belukar, serta aliran Sungai Saddang yang melintasi wilayah tersebut (lihat **Gambar 1** dan **Gambar 2**). Karakteristik lanskap ini mendukung kegiatan seperti menikmati pemandangan panorama dan berkemah di padang rumput (lihat **Gambar 3**). Sebuah studi tentang potensi wisata alam melaporkan bahwa vitalitas budaya masyarakat Desa Ollon tinggi, warisan tradisional terjaga dengan baik, dan tingkat degradasi lingkungan masih rendah (Rizaldi et al., 2024). Temuan observasi mengenai potensi daya tarik Bukit Ollon diperkuat oleh keterangan informan yang menyoroti keindahan bentang alam sebagai daya tarik utama kawasan tersebut. Panorama perbukitan, lembah yang luas, hamparan rumput, serta aliran Sungai Saddang menjadi karakteristik alam yang memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung. Salah seorang informan (I1) dalam wawancara menyatakan, “Yang paling menarik dari Bukit Ollon itu pemandangan alamnya. Kita bisa melihat perbukitan yang luas, lembah, dan hamparan rumput yang masih alami. Suasananya juga cocok untuk orang yang pencinta alam dan suka camping.” Keterangan tersebut menggambarkan bahwa kekuatan daya tarik Bukit Ollon terletak pada karakter lanskapnya yang mendukung kegiatan rekreasi alam. Selain menikmati panorama, aktivitas berkemah juga menjadi salah satu alasan yang dapat mendorong kunjungan wisatawan. Informan pengunjung (I5) dalam wawancara mengungkapkan, “Saya datang ke sini karena penasaran dengan pemandangan Bukit Ollon dan ingin merasakan suasana alamnya secara langsung. Karena Bukit Ollon ini memiliki pemandangan yang menurut saya sangatbagus, foto-foto yang saya ambil juga keren.” Kedua keterangan tersebut, apabila sesuai dengan wawancara aktual, memperlihatkan bahwa daya tarik Bukit Ollon, tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga dengan peluang melakukan aktivitas wisata berbasis alam.

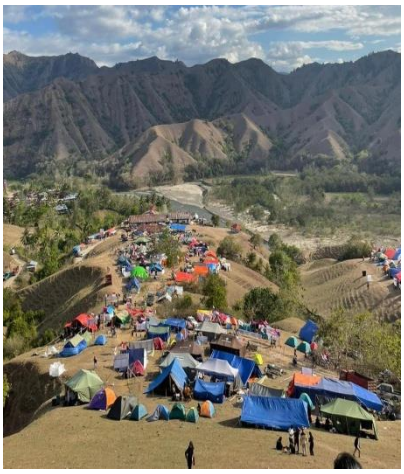


Gambar 1.
Akses Jalan Bukit Ollon



Gambar 2.
Bentang Alam Perbukitan Ollon

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 146-154
E-ISSN: 3047-2288



Gambar 3.
Aktivitas Berkemah Pengunjung



Gambar 4.
Transportasi dan Akses Kendaraan

Dengan demikian, potensi Bukit Ollon tidak hanya terletak pada keindahan alam, tetapi juga pada peluang mengembangkan aktivitas wisata dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pada wisata perdesaan, nilai atraksi meningkat apabila dikemas menjadi paket pengalaman, aktivitas luar ruang, dan interaksi budaya yang dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan (Djuwendah et al., 2021).

Perjalanan darat dari Sinjai Utara menuju Bukit Ollon berjarak sekitar 300–320 km dengan waktu tempuh sekitar 9–10 jam, tergantung pada kondisi lalu lintas dan cuaca. Angka ini merupakan estimasi dari satu titik asal, tetapi cukup menunjukkan bahwa kunjungan ke Ollon menuntut alokasi waktu yang panjang. Pada bagian akhir perjalanan, jalan beraspal berubah menjadi jalur *off-road*. Jalur memiliki tanjakan curam, sebagian ruas rusak dan berpermukaan pasir, serta minim pembatas pengaman pada sisi lereng atau jurang. Gambar 2 memperlihatkan kendaraan angkut melintasi jembatan sederhana di atas alur sungai, dengan badan jalan berpasir dan berbatu di sekitarnya. Kondisi ini memengaruhi kenyamanan, waktu tempuh, pilihan kendaraan, dan terutama keselamatan pengguna jalan. Kondisi aksesibilitas menuju Bukit Ollon menunjukkan bahwa perjalanan menuju kawasan wisata masih menghadapi sejumlah kendala fisik. Berdasarkan temuan observasi dalam draf penelitian, jalur menuju lokasi pada bagian akhir perjalanan berubah menjadi jalan off-road dengan tanjakan curam, permukaan jalan yang sebagian rusak dan berpasir, serta pembatas pengaman yang minim di sisi lereng. Dalam wawancara, informan I2 menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut: “Kalau sudah mendekati lokasi, perjalanan mulai terasa sulit karena ada jalan yang menanjak dan permukaannya tidak semuanya bagus. Pengendara harus lebih berhati-hati, apalagi pada bagian jalan yang berpasir.” Selain kondisi jalan, aspek keselamatan juga menjadi perhatian dalam perjalanan menuju destinasi. Informan I5 dalam wawancara menyampaikan, “Perjalanannya cukup menantang. Ada beberapa bagian jalan yang membuat kita harus pelan-pelan dan lebih berhati-hati karena pembatas di pinggir jalan masih kurang.” Apabila sesuai dengan hasil wawancara aktual, keterangan tersebut memperkuat temuan bahwa hambatan aksesibilitas Bukit Ollon tidak hanya berkaitan dengan panjang perjalanan, tetapi juga dengan kondisi fisik jalur dan tingkat keselamatan pengguna jalan.

Sinyal seluler dan internet terbatas di sejumlah titik sehingga penggunaan GPS dan komunikasi selama perjalanan terganggu. Mengenai rambu dan penunjuk arah di sepanjang jalur, Wisata Bukit Ollon masih menghadapi kendala berupa minimnya rambu dan penunjuk arah yang dapat membantu wisatawan selama perjalanan. Dalam keterbatasan ini, warga dan

pemuda setempat membantu mengarahkan jalan dan memberikan informasi cuaca, sehingga berfungsi sebagai pemandu informal.

Medan yang menantang disertai potensi tanah longsor dapat mengganggu kelancaran perjalanan dan berisiko bagi pengguna jalan. Ringkasan temuan aksesibilitas disajikan pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Temuan Aksesibilitas Bukit Ollon

Aspek Aksesibilitas	Temuan Utama	Implikasi Potensial
Jarak dan waktu tempuh	Sinjai Utara–Bukit Ollon sekitar 300–320 km, estimasi 9–10 jam	Perjalanan panjang; menuntut perencanaan waktu
Kualitas permukaan jalan	Jalan beraspal berubah menjadi jalur off-road; sebagian ruas rusak dan berpasir	Memengaruhi kenyamanan, waktu tempuh, dan pilihan kendaraan
Keselamatan jalan	Tanjakan curam; pembatas pengaman minim di sisi lereng atau jurang	Risiko keselamatan pengguna jalan
Jaringan komunikasi	Sinyal seluler dan internet terbatas di sejumlah titik	Menghambat penggunaan GPS dan komunikasi selama perjalanan
Gangguan akses	Medan menantang dan potensi tanah longsor	Mengganggu kelancaran perjalanan dan berisiko bagi pengguna jalan
Pemandu lokal	Warga dan pemuda mengarahkan jalan dan memberi informasi cuaca	Membantu wisatawan mengenali jalur dan kondisi lingkungan

Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya kesenjangan kesiapan antara daya tarik wisata dan aksesibilitas. Di satu sisi, daya tarik wisata cukup kuat dan kondisi lingkungan relatif terawat dengan baik. Di sisi lain, akses ke area tersebut sulit karena hambatan fisik, kurangnya keamanan, informasi yang terbatas, dan komunikasi yang buruk. Hal ini juga sangat bergantung pada dukungan informal dari penduduk setempat. Kesenjangan ini tidak hanya mencakup jarak dan waktu tempuh; tetapi juga keselamatan, kepastian perjalanan, dan ketersediaan informasi. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak mengukur jumlah kunjungan, oleh karena itu, dampak pada minat untuk kunjungan berulang dan manfaat ekonomi yang dihasilkan dianggap sebagai implikasi teoritis yang masuk akal, bukan sebagai temuan yang terukur.

Lanskap Bukit Ollon dapat dibaca sebagai modal sumber daya (resource endowment) bagi wisata alam perdesaan, yang umumnya bertumpu pada karakter lanskap, kekhasan lingkungan

PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)
Vol. 3, No. 3, September 2026, page: 146-154
E-ISSN: 3047-2288

lokal, dan pengalaman ruang terbuka (Sinaga & Sitorus, 2023). . Namun, atraksi baru menjadi kuat bila didukung komponen lain (Djuwendah et al., 2021). Ollon sudah menawarkan panorama dan aktivitas berkemah; mengemasnya menjadi pengalaman yang lebih utuh merupakan peluang, sejalan dengan temuan pada desa wisata lain bahwa potensi alam tidak serta-merta menjamin optimalisasi pengembangan tanpa pengelolaan yang terarah (Sinaga & Sitorus, 2023).

Hambatan akses ke Ollon tidak dapat dijelaskan hanya sebagai kurangnya perhatian pengelola. Tanjakan curam, permukaan berpasir, dan potensi longsor berkaitan dengan medan perbukitan, dan aksesibilitas memang ditentukan oleh keterhubungan jaringan dan kondisi fisik wilayah, bukan jarak semata (W. Zhang et al., 2023). Hal ini sejalan dengan sebuah studi yang dilakukan di daerah wisata dataran tinggi, yang menemukan ketidaksesuaian antara aksesibilitas dan pengembangan pariwisata (Cui et al., 2026). Waktu tempuh 9–10 jam dari Sinjai Utara memperkuat indikasi bahwa jangkauan efektif Ollon semakin menyempit ketika penghubungnya lemah (Dong et al., 2025). Meski demikian, keterbatasan topografi tidak berarti destinasi tidak dapat dikembangkan; ia menuntut penanganan yang adaptif, bertahap, dan peka terhadap karakter lanskap (Alam et al., 2026)

Sinyal yang terbatas membuat peta digital tidak dapat diandalkan di sepanjang rute. Penelitian tentang penunjuk arah menunjukkan bahwa peta digital hanyalah alat bantu dan tidak dapat menggantikan penanda fisik di lingkungan alam yang sulit dan sulit dibaca. Di Ollon, kesenjangan ini diisi secara informal oleh penduduk setempat dan kaum muda yang memandu jalan dan memberikan informasi cuaca. Praktik ini merupakan aset sosial yang berharga; memperkuatnya melalui pelatihan dan pengorganisasian pemandu adalah arah yang masuk akal. Kebutuhan untuk meningkatkan jalan menuju objek wisata, rambu dan papan informasi, memperkuat telekomunikasi, dan fasilitas dasar juga dicatat dalam studi tentang transportasi wisata pedesaan (Eurasian et al., 2025).

Pada kawasan pegunungan, gangguan jalan akibat longsor dapat menimbulkan kerugian tidak langsung berupa keterlambatan dan turunnya efisiensi perjalanan yang melampaui lokasi kejadian (Postance et al., 2017). Temuan potensi longsor di Ollon menjadikan isu ini pertimbangan keselamatan, bukan sekadar kenyamanan, dan menjelaskan mengapa kesenjangan di Ollon perlu dipahami sebagai persoalan keselamatan dan kepastian perjalanan. Ollon menghadapi dilema langka : isolasi, yang bertindak sebagai penghalang sekaligus ciri khas daerah tersebut, menciptakan suasana alam yang tersembunyi dan pengalaman perjalanan di luar jalan raya. Perbaikan akses yang agresif dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan merusak lanskap, yang merupakan daya tarik utama (Anggriani & Mariati, 2026). Oleh karena itu, pendekatan yang diusulkan memprioritaskan keselamatan dan informasi sebelum meningkatkan kapasitas jalan (Tabel 3). Saran ini didasarkan pada interpretasi penulis terhadap temuan dan literatur yang ada, dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui analisis dukungan kapasitas dan konsultasi dengan masyarakat.

Tabel 3. Usulan Prioritas Penangan Aksesibilitas

Dimensi	Kondisi Saat Ini	Arah Penanganan (Usulan)
Keselamatan jalan	Tanjakan curam; pembatas pengaman minim	Prioritas 1: pembatas pengaman di titik berisiko
Permukaan jalan	Ruas rusak dan berpasir	Prioritas 1: perbaikan titik rusak, bukan pelebaran penuh

Informasi dan navigasi	Sinyal terbatas; bergantung pada pemandu informal	Prioritas 2: rambu, peta jalur, informasi cuaca dan kondisi jalan
Pemandu lokal	Pendampingan informal oleh warga dan pemuda	Prioritas 2: pelatihan dan pengaturan pemandu
Daya dukung	Lingkungan relatif terjaga	Prioritas 3: kajian daya dukung dan pengelolaan kunjungan

Keterbatasan penelitian ini mencakup cakupan satu lokasi, lima informan, dan estimasi waktu tempuh dari satu titik asal. Penelitian lanjutan dapat menghitung waktu tempuh daribeberapa gerbang kedatangan, mengumpulkan data kunjungan dan preferensi wisatawan, serta menelaah amenitas dan layanan pendukung secara penuh dalam kerangka 4A.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian, dapat disimpulkan bahwa Wisata Bukit Ollon memiliki potensi daya tarik alam yang kuat, berupa perbukitan, lembah, hamparan rumput, dan aliran Sungai Saddang yang mendukung rekreasi alam, berkemah, serta pengalaman. Wisata berbasis lanskap. Namun, akses menuju kawasan belum memadai: perjalanan panjang, jalur *off-road* dengan tanjakan curam, permukaan rusak dan berpasir, pembatas pengaman yang minim, sinyal terbatas, dan potensi longsor. Kesenjangan antara atraksi dan aksesibilitas karenanya berwujud ketimpangan kesiapan yang menyangkut keselamatan, kepastian perjalanan, dan informasi navigasi.Permasalahan pengembangan Bukit Ollon tidak terletak pada kekurangan sumber daya alam, tetapi pada belum terpadunya atraksi dengan komponen pendukung, terutama aksesibilitas. Peningkatan akses sebaiknya dilakukan bertahap dan terukur: memperbaiki titik jalan yang rusak dan rawan, memasang pembatas pengaman pada ruas berisiko, menyediakan rambu dan informasi kondisi jalan dan cuaca, memperkuat komunikasi, serta melembagakan peran pemandu lokal, dengan tetap menjaga daya dukung lingkungan.Saran bagi pengelola dan pemerintah daerah adalah memulai dari tindakan berbiaya rendah yang berdampak langsung pada keselamatan dan informasi, serta menyusun kajian daya dukung sebelum perbaikan jalan skala besar. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengukur kunjungan dan persepsi wisatawan secara kuantitatif dan memperluas analisis ke amenitas dan layanan pendukung

6. Daftar Pustaka

Alam, T., Dastoum, M., Askarizad, R., & Garau, C. (2026b). Morphological and fractal diagnostics for sustainable transport planning in sensitive tourism landscapes. *Sustainable Cities and Society*, *143*(March), 107365. https://doi.org/10.1016/j.scs.2026.107365

Anggriani, D., & Mariati, S. (2026). *Strategies for the Development of Sustainable Tourism Potential in Puncak Dunu , North Gorontalo*. *July 2025*, 36–50.

Attraction, V. T., Toraja, T., Deli, M., Allo, G., Sudarsi, E. T., & Taula, N. (2024). *Development of English Travel Guide for Improving Local Tourism Services in Ollon*. *1*, 6–15.

Audrey, K., Odira, M., & Setiawan, B. (2025). *Analysis Of 3A Theory in Making Coban Pelangi Waterfall A Natural Tourism Attraction in Gubugklakah*. *2*, 1–13.

Cui, S., Chen, J., Xie, W., Zhang, H., Zhao, J., Wang, X., Teng, J., Du, X., Yang, L., & Yang, B. (2026). *Spatial Accessibility , Equity , and Tourism Development Mismatch of Grade Scenic Spots in the Xizang – Sichuan Region , China : Implications for Sustainable Tourism Development*. 1–26.

Djuwendah, E., Karyani, T., & Wulandari, E. (2021). *Potential Development Strategy for Attraction and Community- based Agrotourism in Lebakmuncang Village*. *01004*.

Dong, B., Zhang, M., Wang, H., & Wu, J. (2025). *Study on the interaction mechanism among spatial patterns of traditional villages and tourism attractiveness and accessibility in Guizhou province*. 1–16.

Eurasian, L. N. G., Geography, E., & Wendt, J. A. (2025). *TRANSPORT AS A FACTOR IN THE DEVELOPMENT OF RURAL TOURISM IN AKTOBE REGION , REPUBLIC OF KAZAKHSTAN Miroslava OMIRZAKOVA*. *59*(2), 952–964. https://doi.org/10.30892/gtg.59239-1471

Muti, O., Pongge, M. I., Masri, M., Ekonomika, F., Katolik, U., & Mandira, W. (2026). *Promosi pariwisata budaya dan ekowisata di wilayah perbatasan : Analisis SWOT dan strategi pengembangan di Kabupaten Malaka*. *6*(2), 509–526.

Postance, B., Hillier, J., Dijkstra, T., & Dixon, N. (2017). *Extending natural hazard impacts : an assessment of landslide disruptions on a national road transportation network Extending natural hazard impacts : an assessment of landslide disruptions on a national road transportation network*. https://doi.org/10.1088/1748-9326/aa5555

Rizaldi, A. S., Andrawina, L., Rumanti, A. A., Rizaldi, A. S., Rumanti, A. A., & Andrawina, L. (2024). *Sustainable Tourism Industry through Mapping Natural Tourism Potential : Taxonomy Approach Sustainable Tourism Industry through Mapping Natural Tourism Potential : Taxonomy Approach*. https://doi.org/10.20944/preprints202404.0392.v1

Sinaga, D. C., & Sitorus, N. B. (2023). *ANALYSIS OF TOURISM POTENTIAL AT KUTA JUNGAK VILLAGE , PAKPAK BHARAT REGENCY USING 4A (ATTRACTION , ACCESSIBILITY , AMENITIES , ANCILLARY)*. *4*(2), 711–715.

Tao, J. (2025). *Exploring the coupling dynamics between accessibility of tourist attractions and tourism demand in Anhui Province*. 1–19. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331577

Zhang, W., Knox, D., & Prabhakar, G. (2023). Risk in Active Sport Tourism Projects : Narratives from Managers in the Chinese Event Industry Risk in Active Sport Tourism Projects : Narratives from Managers in the Chinese Event Industry ABSTRACT. *Journal of China Tourism Research*, *19*(2), 176–196. https://doi.org/10.1080/19388160.2022.2050872

Zhang, Y., Li, Z., Li, Z., Zhai, F., & Li, H. (2025). Study on the spatial accessibility and influencing factors of traditional villages in the Central Plains urban agglomeration of China. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, *24*(5), 4073–4087. https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2390605